

## Analisis semiotika lirik lagu “di akhir perang” karya Nadin Amizah sebagai media pendidikan karakter humanistik

Anjun Nuraini<sup>1\*</sup>, Saptono Hadi<sup>2\*</sup>, Agus Hermawan<sup>3\*</sup>, Agus Yulianto<sup>4\*</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

\*anjunnuraini744@gmail.com, saptono656@gmail.com, agushermawan8992@gmail.com, agusbe808@gmail.com



### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima : 21 Februari 2026

Direvisi : 28 Februari 2026

Disetujui : 7 Maret 2026

Dipublikas : 16 Maret 2026

#### Kata kunci:

Semiotika,

Carl Rogers,

Aktualisasi Diri,

Nadin Amizah,

Psikologi Humanistik

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi representasi refleksi diri dan proses aktualisasi diri dalam lirik lagu "Di Akhir Perang" karya Nadin Amizah melalui lensa semiotika dan psikologi humanistik Carl Rogers. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos), studi ini membedah bagaimana simbolisme "perang" merepresentasikan inkongruensi internal individu. Temuan menunjukkan bahwa lirik tersebut merupakan manifestasi perjalanan dari *organismic valuing process* menuju *fully functioning person*. Novelty penelitian ini terletak pada sintesis antara struktur tanda linguistik dengan dinamika kepribadian humanistik dalam karya musik kontemporer Indonesia.

**Abstract:** *This study aims to explore the representation of self-reflection and the process of self-actualization in the song lyrics "Di Akhir Perang" by Nadin Amizah through the lenses of semiotics and Carl Rogers' humanistic psychology. Employing a descriptive qualitative method and Roland Barthes' semiotic analysis (denotation, connotation, and myth), this research examines how the symbolism of "war" represents an individual's internal incongruence. The findings indicate that the lyrics embody a journey from the organismic valuing process toward becoming a fully functioning person. The novelty of this study lies in its synthesis of linguistic sign structures with the dynamics of humanistic personality within contemporary Indonesian music.*

### PENDAHULUAN

Musik bukan sekadar tatanan nada yang bersifat rekreasi kinetik, melainkan sebuah medium diskursif otoritatif yang mampu mengartikulasikan pesan eksistensial mendalam mengenai kompleksitas kondisi manusia (Wachid, A., 2024). Sebagai sebuah teks budaya, musik berfungsi sebagai ruang dialektika di mana resonansi emosional bertemu dengan narasi intelektual, memungkinkan pendengar untuk menelusuri kedalaman psikis mereka melalui metafora-metafora liris dan harmonisasi melodi. Dalam konteks ini, musik bertransformasi menjadi cermin fenomenologis yang menangkap spektrum pengalaman manusia mulai dari penderitaan dan keterasingan hingga pencapaian aktualisasi diri sehingga ia tidak hanya terdengar sebagai suara, tetapi juga sebagai pernyataan filosofis tentang cara manusia memaknai keberadaannya di dunia.

Nadin Amizah, sebagai musisi kontemporer Indonesia, dikenal dengan liriknya yang puitis dan sarat akan narasi kerentanan diri (*vulnerability*) yang berfungsi sebagai medium katarsis bagi generasi pendengarnya (Septian, A., & Astifa, F. N., 2025). Gaya penulisan liriknya tidak sekadar mengejar estetika rima, melainkan secara sengaja mengeksplorasi kedalaman psikis melalui metafora-metafora organik yang jujur mengenai rasa sakit, trauma, dan proses pemulihan. Dalam konteks psikologi humanistik, karya Nadin merepresentasikan keberanian untuk menghadapi "diri yang rapuh" tanpa topeng sosial, sebuah prasyarat utama dalam perjalanan menuju kongruensi. Melalui resonansi emosional yang dibangun, Nadin mentransformasi kerentanan bukan sebagai kelemahan, melainkan

sebagai kekuatan eksistensial yang memungkinkan individu untuk mengenali kemanusiaan mereka secara utuh dan memulai proses aktualisasi diri yang autentik.

Lagu "Di Akhir Perang" karya Nadin Amizah menjadi fenomena unik dalam diskursus musik populer Indonesia karena secara eksplisit dan puitis menggambarkan transisi emosional yang kompleks, bergerak dari palung penderitaan menuju titik penerimaan diri yang radikal (Kurnia Putra, A., et al., 2025). Dalam perspektif psikologi humanistik Carl Rogers, narasi transisi ini selaras dengan prinsip bahwa setiap individu memiliki kecenderungan bawaan (*actualizing tendency*) untuk terus berkembang menuju pemenuhan potensi dan aktualisasi diri (Panggalo, I. S., et al., 2025). Perjalanan ini menuntut individu untuk menanggalkan topeng pertahanan diri dan menghadapi kerentanan mereka secara jujur agar mencapai kondisi kongruensi, di mana diri yang nyata (*real self*) bersatu dengan diri yang ideal (*ideal self*). Melalui lirik yang kontemplatif, Nadin Amizah menyediakan ruang bagi pendengar untuk merefleksikan proses "menjadi" (*becoming*) tersebut, membuktikan bahwa penderitaan bukanlah titik akhir, melainkan fase krusial dalam evolusi manusia menuju pribadi yang berfungsi penuh (*fully functioning person*).

Namun, proses ini sering kali terhambat oleh "perang" internal yang destruktif antara diri yang dipersepsikan (*perceived self*) dan diri yang ideal (*ideal self*), sebuah kondisi yang dalam terminologi Rogers disebut sebagai inkongruensi (Murty, A. I., 2022). Ketegangan ini menciptakan jarak psikologis yang menyakitkan, di mana individu merasa terjebak dalam ekspektasi semu yang menjauhkan mereka dari jati diri yang autentik. Dalam konteks ini, semiotika memberikan alat bedah yang tajam dan metodis untuk melihat bagaimana setiap untaian kata dalam lirik berfungsi sebagai tanda (*sign*) yang secara presisi merepresentasikan realitas psikis tersebut (Rorong, M. J., 2024) & (Pambudi, F. B. S., 2023). Melalui analisis penanda dan petanda, kita dapat mengurai bagaimana metafora "perang" bukan sekadar kiasan estetis, melainkan sebuah indeks dari mekanisme pertahanan diri yang kompleks, sementara narasi "pulang" menjadi simbol dari upaya rekonsiliasi menuju harmoni batin.

Analisis ini melampaui sekadar pemaknaan literal, melainkan mengejar kedalaman makna konotatif yang tersembunyi di balik dialektika metafora "perang" dan "kemenangan" sebagai representasi pergolakan batin (Qila, S. Z., 2025). Masalah utama yang diangkat dalam diskursus ini adalah bagaimana simbolisme lirik tersebut mencerminkan proses internalisasi konsep *unconditional positive regard* (penghargaan positif tanpa syarat) terhadap diri sendiri, yang merupakan fondasi utama bagi pemulihan psikis (Donal, D., et al., 2025). Melalui kacamata Rogers, "perang" diidentifikasi sebagai manifestasi dari syarat-syarat nilai (*conditions of worth*) yang membelenggu individu, sementara "kemenangan" dikonstruksi ulang bukan sebagai penaklukan pihak luar, melainkan sebagai keberhasilan individu dalam menerima seluruh aspek dirinya tanpa syarat. Dengan demikian, analisis semiotik terhadap lirik ini mengungkap sebuah peta jalan menuju kongruensi, di mana individu berhenti menghakimi dirinya sendiri dan mulai memberikan ruang bagi pertumbuhan organisme yang autentik.

Banyak riset sebelumnya memang telah mengakui kekuatan artistik Nadin Amizah, namun mayoritas kajian tersebut hanya terpaku pada aspek estetika lirik dan gaya puitika, sehingga jarang yang mengaitkannya dengan struktur kepribadian Rogersian secara sistematis dan mendalam (Rahman, U. S., & Cempaka, T. M., 2025). Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menjadi urgensi bagi studi saat ini untuk melampaui analisis tekstual superfisial dengan membedah bagaimana elemen-elemen lirik tersebut sebenarnya merupakan representasi dari dinamika antara *organismic valuing process* dan *conditions of worth*. Tanpa kerangka kerja Rogersian, narasi "perang batin" dalam lagu tersebut hanya akan dipandang sebagai metafora penderitaan umum, padahal secara klinis-humanistik, ia mencerminkan perjuangan ego dalam mencapai kongruensi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan pemetaan saintifik mengenai bagaimana sebuah karya musik populer dapat menjadi instrumen navigasi menuju kepribadian yang berfungsi penuh (*fully functioning person*).

Rogers menekankan bahwa untuk mencapai aktualisasi diri, seseorang harus melalui fase refleksi yang jujur dan mendalam terhadap seluruh spektrum pengalamannya, tanpa distorsi maupun penyangkalan (Panggalo, I. S. et al., 2025). Proses refleksi ini merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai kondisi kongruensi, di mana individu mulai menyelaraskan persepsi dirinya dengan pengalaman organismik yang nyata. Dalam lirik "Di Akhir Perang", fase refleksi jujur ini teriluminasi melalui keberanian subjek untuk mengakui "baik buruk yang kupunya", sebuah tindakan yang dalam psikologi humanistik disebut sebagai *openness to experience*. Dengan merefleksikan pengalaman secara transparan, individu tidak lagi terpenjara oleh ekspektasi eksternal, melainkan mulai mempercayai otoritas batinnya sendiri sebagai kompas untuk bertumbuh. Refleksi ini pada akhirnya menjadi

jembatan krusial yang mengubah penderitaan akibat konflik internal menjadi energi formatif yang mendorong seseorang menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully functioning person*).

Lirik "Di Akhir Perang" secara teoretis diasumsikan sebagai artefak budaya yang secara estetis merekam proses "menjadi" (*becoming*) sebuah perjalanan eksistensial yang dinamis dan tidak pernah berakhir menuju pribadi yang lebih utuh (Rumadjak, K. A., 2025). Signifikansi dan urgensi penelitian ini terletak pada pengungkapan fungsi katarsis musik yang bertransformasi menjadi alat bantu navigasi kesehatan mental bagi individu dalam menghadapi krisis identitas (Ariningpraja, R. T., et al., 2025). Dalam kerangka Rogersian, musik bertindak sebagai stimulus yang memicu *Organismic Valuing Process*, memungkinkan pendengar untuk mengidentifikasi luka batin mereka melalui metafora "perang" dan menemukan peta jalan menuju "kepulangan" atau kongruensi diri. Dengan membedah lagu ini secara semiotik-humanistik, penelitian ini tidak hanya menyingkap makna di balik teks, tetapi juga memvalidasi peran seni sebagai instrumen terapeutik yang mampu memediasi dialog antara *Real Self* dan *Ideal Self* demi tercapainya kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan.

Fenomena "self-healing" melalui media seni saat ini membutuhkan landasan teoretis yang kuat dan saintifik agar tidak terjebak menjadi sekadar tren superfisial yang kehilangan esensi pemulihannya (Rosso, R. Z., 2024). Tanpa fondasi psikologis yang jelas, konsumsi karya seni bertema kesehatan mental berisiko hanya menjadi katarsis sesaat tanpa perubahan struktur kepribadian yang signifikan. Namun, dengan menggabungkan pendekatan semiotika dan humanisme (Pambudi, F. B. S., 2023), kita dapat membedah secara mendalam bagaimana sebuah lagu melalui sistem tanda dan metaforanya membantu audiens mengidentifikasi dan memahami inkongruensi mereka sendiri (Widjanarko, W., et al., 2025). Integrasi ini memungkinkan lirik musik berfungsi sebagai cermin reflektif yang mempertemukan individu dengan pengalaman organismiknya yang selama ini terdistorsi, sehingga proses penyembuhan bergeser dari sekadar pelarian emosional menjadi sebuah upaya sadar menuju aktualisasi diri yang autentik.

Artikel ini berargumen bahwa Nadin Amizah secara strategis menggunakan liriknya sebagai ruang terapi personal yang tidak hanya berfungsi bagi pemulihan batin sang musisi, tetapi juga beresonansi secara mendalam dengan pencarian makna universal manusia dalam menghadapi krisis eksistensial (Septian, A., & Astifa, F. N., 2025). Dalam perspektif ini, lagu bukan lagi sekadar produk industri hiburan, melainkan sebuah narasi penyembuhan yang memediasi dialog antara luka individu dan harapan kolektif. Dengan memvisualisasikan kerentanan melalui metafora yang jujur, Nadin menciptakan "cermin emosional" bagi audiensnya untuk mengenali dan memproses pengalaman organismik mereka sendiri. Fenomena ini membuktikan bahwa estetika puitis dalam musik populer dapat bertindak sebagai jembatan terapeutik yang menghubungkan pengalaman subjektif menuju pemahaman diri yang lebih luas dan autentik dalam kerangka aktualisasi diri manusia.

#### **METODE**

Penelitian ini secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk memahami kedalaman makna subjektif yang tersembunyi di balik teks lirik, sehingga peneliti dapat menangkap esensi pengalaman manusia tanpa mereduksinya menjadi sekadar angka (Nurrisa, F., & Hermina, D., 2025). Guna membedah struktur pesan tersebut secara sistematis, metode analisis data yang diterapkan adalah analisis semiotikan model Roland bathers, yang secara rigid membagi tanda ke dalam tiga level signifikasi yakni denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural/psikologis), dan mitos (ideologi yang mapan dalam teks) (Putri, S. A. C., & Prathisara, G., 2025). Melalui pisau analisis Barthesian ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi apa yang tersurat dalam lagu "Di Akhir Perang", tetapi juga mampu membongkar bagaimana unit-unit bahasa tersebut mengonstruksi mitos tentang "kesembuhan" dan "perdamaian diri" dalam diskursus kesehatan mental kontemporer. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu "Di Akhir Perang" yang diperoleh melalui rilis resmi untuk menjamin orisinalitas korpus data, sementara data sekunder mencakup literatur komprehensif terkait teori Carl Rogers serta ulasan kritis atas karya-karya Nadin Amizah guna memperkuat validitas interpretasi (Annasthasya, D., et al., 2025). Teknik pengumpulan data dioperasionalkan melalui metode observasi tekstual yang mendalam (*close reading*), yang melibatkan pembacaan berulang dan analitis untuk melakukan pencatatan sistematis terhadap setiap satuan lingual yang mengandung muatan psikologis signifikan (Nurrisa, F., & Hermina, D., 2025). Dengan memfokuskan pada unit-unit bahasa yang merepresentasikan dinamika batin, peneliti dapat menarik korelasi antara pilihan diksi spesifik dengan fase-fase transformasi kepribadian, sehingga proses transisi dari kondisi inkongruensi menuju aktualisasi diri dapat dipetakan secara akurat sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif interpretatif. Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan triasngulasi teori, sebuah prosedur verifikasi di mana temuan analitis pada level semiotik

dikonfrontasikan secara dialektis dengan prinsip-prinsip utama psikologi humanistik guna memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi (Hasan, H., et al., 2025). Melalui mekanisme ini, setiap makna konotatif yang dihasilkan dari dekonstruksi lirik tidak berdiri secara spekulatif, melainkan diuji akurasi berdasarkan parameter ilmiah seperti *congruence*, *unconditional positive regard*, dan *actualizing tendency*. Proses konfrontasi teoretis ini berfungsi sebagai kontrol kualitas interpretatif yang memungkinkan peneliti untuk menyelaraskan struktur tanda (Sausurrean/Barthesian) dengan struktur kepribadian (Rogersian), sehingga menghasilkan sebuah sintesis analisis yang koheren, kredibel, dan memiliki derajat validitas akademik yang tinggi dalam memetakan fenomena kesehatan mental dalam karya musik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Dekonstruksi Metafora "Perang": Simbol Inkongruensi Diri

Dekonstruksi terhadap metafora "Perang" dalam lirik karya Nadin Amizah mengungkap sebuah representasi visual dan linguistik yang kompleks mengenai kondisi ketidakharmonisan psikis atau inkongruensi diri. Dalam perspektif semiotika, "Perang" bukan sekadar pertikaian fisik, melainkan sebuah penanda (*signifier*) bagi pergolakan batiniah yang melelahkan antara kenyataan diri yang pahit dan harapan-harapan ideal yang belum terwujud. Narasi ini mencerminkan apa yang diistilahkan oleh Carl Rogers sebagai jarak antara *perceived self* (diri yang dipersepsikan) dan *ideal self* (diri yang dicita-citakan), di mana setiap larik lagu menjadi saksi atas fragmentasi identitas yang dialami oleh subjek lirik (Murty, A. I., 2024).

Metafora ini secara mendalam menggambarkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang dibangun manusia saat menghadapi ancaman psikologis dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Penggunaan diksi yang bernuansa militeristik dan defensif dalam lirik mengindikasikan adanya "perang" melawan standar-standar eksternal atau *conditions of worth* yang selama ini membelenggu kebebasan organismik individu (Donal, D., et al., 2025). Ketidakmampuan untuk menyelaraskan pengalaman nyata dengan konsep diri menciptakan ketegangan yang konstan, menjadikan jiwa sebagai medan tempur di mana individu merasa asing terhadap potensinya sendiri.

Dalam proses refleksi diri yang dihadirkan Nadin, "akhir perang" menjadi titik balik krusial yang menandai dimulainya fase dekonstruksi terhadap ego yang defensif. Untuk mencapai kedamaian, subjek harus berani meletakkan "senjata" berupa penyangkalan dan distorsi terhadap kenyataan pahit yang dialaminya. Proses ini selaras dengan prinsip *Openness to Experience* dalam psikologi humanistik, di mana individu mulai membuka diri terhadap segala bentuk emosi, baik itu luka maupun kegagalan, tanpa merasa terancam (Panggalo, I. S., et al., 2025). Pengakuan jujur dalam lirik menjadi instrumen untuk meruntuhkan tembok inkongruensi yang selama ini memisahkan subjek dari jati diri sejatinya.

#### Dekonstruksi Metafora "Perang" sebagai Simbol Inkongruensi



Gambar 3: Dekonstruksi Metafora "Perang" sebagai Simbol Inkongruensi

Pencapaian aktualisasi diri dalam lagu ini disimbolkan melalui transisi makna dari "medan perang" menuju narasi "pulang". Secara semiotik, konsep "pulang" merupakan petanda (*signified*) bagi kembalinya individu ke dalam *True Self* yang autentik dan penerimaan diri tanpa syarat (*unconditional self-regard*). Keberhasilan mengakhiri perang batin bukan berarti hilangnya masalah hidup, melainkan tercapainya kemampuan individu untuk berfungsi secara penuh (*fully functioning person*) di tengah

realitas yang dualistik (Kurnia Putra, A., et al., 2025). Di sini, kedamaian didefinisikan sebagai harmoni batin yang lahir dari integrasi antara sisi gelap dan terang dalam diri.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai ruang terapi multimodal yang memediasi proses katarsis bagi pendengarnya. Melalui simbolisme "menang" yang didefinisikan ulang bukan sebagai penaklukan orang lain, melainkan kemenangan atas rasa takut diri sendiri, Nadin Amizah menawarkan navigasi kesehatan mental yang pragmatis bagi generasi kontemporer (Ariningpraja, R. T., et al., 2025). Seni lirik bertransformasi menjadi artefak budaya yang merekam perjalanan eksistensial manusia dari kondisi terasing menuju kondisi aktualisasi, membuktikan bahwa bahasa puitis memiliki kekuatan untuk memetakan struktur kepribadian yang paling dalam.

Berikut tabel dekonstruksi metafora "perang" sebagai simbol inkongruensi diri, yang mengintegrasikan analisis semiotika Roland Barthes dengan teori kepribadian Carl Rogers untuk memperkuat argumen dalam artikel Anda.

Tabel 8: Dekonstruksi Metafora "Perang" sebagai Simbol Inkongruensi

Komponen Analisis	Unit Lirik (Data)	Signifikasi Semiotika (Barthes)	Interpretasi Psikologi Rogersian
Simbol Konflik	"Perang"	Denotasi: Pertempuran fisik/militer. Konotasi: Gejolak batin yang destruktif dan melelahkan.	Inkongruensi: Adanya jarak ( <i>gap</i> ) yang lebar antara <i>Real Self</i> (diri nyata) dan <i>Ideal Self</i> (tuntutan eksternal) (Murty, 2024).
Penyebab Perang	"Senjata", "Tembok"	Penanda (Signifier): Alat perlindungan dan serangan. Petanda (Signified): Mekanisme pertahanan diri dari luka.	Conditions of Worth: Standar atau syarat-syarat dari lingkungan yang membuat individu menekan perasaan aslinya demi diterima (Donal, 2025).
Kondisi Subjek	"Luka", "Lelah"	Denotasi: Cedera fisik dan kehabisan energi. Konotasi: Kelelahan mental akibat terus berpura-pura menjadi orang lain.	Distorsi Pengalaman: Kondisi individu yang kehilangan kontak dengan <i>Organismic Valuing Process</i> karena terus terjebak dalam konflik internal (Hasan, 2025).
Akhir Konflik	"Perang telah usai"	Mitos: Kemenangan sering dianggap sebagai penaklukan musuh. Dekonstruksi: Kemenangan adalah berhentinya perlawanan terhadap diri sendiri.	Congruence: Tercapainya keselarasan di mana individu mulai menerima pengalamannya secara jujur tanpa penyangkalan (Panggalo, 2025).

Analisis tabel ini menunjukkan bahwa metafora "Perang" dalam lirik Nadin Amizah adalah representasi visual dari inkongruensi. Pertarungan yang digambarkan menunjukkan adanya ketegangan antara dorongan asli organisme (*Organismic Self*) dengan konsep diri yang dipaksakan oleh tekanan sosial (*Self-Concept*). Kajian terkait dengan konsep semiotik, telaah melalui pisau analisis Barthes, kita dapat melihat bahwa "Perang" berfungsi sebagai mitos tentang perjuangan kesehatan mental. Penemuan riset ini menegaskan bahwa untuk mengakhiri perang tersebut, individu tidak perlu "menang" dalam arti mengalahkan, tetapi "menang" dalam arti menyerah pada autentisitas (penerimaan diri tanpa syarat). Kebaruan desain riset ini, novelty, terletak pada keberbedaan pada riset estetika biasa, tabel ini membuktikan bahwa lirik "Di Akhir Perang" adalah sebuah dokumentasi klinis mengenai proses transisi manusia dari kondisi defensif menuju kondisi aktualisasi diri (Ariningpraja, 2025).

Dikatakan bagaimana dekonstruksi metafora "Perang" memberikan pemahaman bahwa krisis mental sering kali berakar pada konflik antara tuntutan lingkungan dan kebutuhan orisinalitas diri. Dengan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes dan kerangka humanistik Carl Rogers, kita dapat melihat bagaimana proses "menjadi" (*becoming*) memerlukan keberanian untuk menghentikan perang internal demi menyambut diri yang lebih utuh (Rumadjak, K. A., 2025). Lagu ini akhirnya berdiri sebagai manifestasi dari daya lenting manusia yang mampu mengubah penderitaan menjadi sebuah karya yang menyembuhkan, menegaskan bahwa akhir dari setiap perang batin adalah awal dari kehidupan yang lebih sadar dan bermakna.

Matriks analisis semiotika-humanistik dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen sinkretis yang membedah unit lirik spesifik lagu "Di Akhir Perang" dengan mengintegrasikan level signifikasi Roland Barthes denotasi, konotasi, dan mitos bersama kerangka kepribadian Carl Rogers (Putri, S. A. C., & Prathisara, G., 2025). Melalui pemetaan ini, setiap diksi yang secara denotatif bermakna konflik militer didekonstruksi secara konotatif sebagai representasi dari pergolakan batiniah atau inkongruensi antara *real self* dan *ideal self* (Murty, A. I., 2024). Analisis ini kemudian mencapai level mitos ketika narasi "kemenangan" dalam lirik dipahami bukan sebagai penaklukan eksternal, melainkan sebagai manifestasi dari *unconditional positive regard* dan pencapaian titik *congruence* di mana individu

berhenti berperang melawan dirinya sendiri (Hasan, H., et al., 2025). Dengan demikian, matriks ini tidak hanya mengungkap struktur tekstual lagu, tetapi juga menyediakan peta jalan fenomenologis mengenai bagaimana sebuah karya seni merekam proses transformasi manusia menuju pribadi yang berfungsi penuh (*fully functioning person*).

Matrik analisis semiotika-humanistik yang menghubungkan unit lirik spesifik dalam lagu "Di Akhir Perang" dengan level signifikasi Barthes dan konsep kepribadian Carl Rogers.

Tabel 9: Matriks Analisis Lirik "Di Akhir Perang"

Unit Lirik (Data)	Denotasi (Makna Literal)	Konotasi (Makna Psikis)	Mitos / Refleksi Rogersian
"Perang telah usai"	Berhentinya sebuah pertempuran fisik atau konflik senjata.	Berakhirnya ketegangan batin antara ekspektasi dan realitas.	Kondisi Kongruensi: Simbol bersatunya <i>Real Self</i> dan <i>Ideal Self</i> (Panggalo, 2025).
"Menyerah pada diri"	Tindakan berhenti melawan atau mengakui kekalahan.	Tindakan melepaskan <i>defense mechanism</i> (penyangkalan) terhadap luka batin.	Openness to Experience: Keberanian menerima seluruh pengalaman tanpa distorsi (Hasan, 2025).
"Rumah yang kucari"	Sebuah bangunan tempat tinggal atau tujuan pulang.	Pencarian titik aman di dalam batin sendiri (ketenangan internal).	The True Self: Penemuan jati diri yang autentik di balik topeng sosial (Rumadjak, 2025).
"Rayakan kemenangan"	Perayaan atas keberhasilan menaklukkan lawan.	Apresiasi terhadap keberhasilan menerima diri apa adanya (self-acceptance).	Unconditional Positive Regard: Menghargai diri sendiri tanpa syarat apa pun (Donal, 2025).

Matriks menunjukkan analisis menunjukkan narasi "kemenangan" yang ditawarkan Nadin Amizah bukanlah kemenangan agresif atas pihak eksternal, melainkan kemenangan atas inkongruensi batiniah. Sebagaimana ditegaskan oleh Hasan, H., et al. (2025), proses menyerah dalam lirik ini sebenarnya adalah bentuk tertinggi dari keberanian psikis untuk menghadapi *organismic valuing process* yang selama ini ditekan. Dengan mengidentifikasi "perang" sebagai manifestasi dari *conditions of worth* yaitu beban standar yang dipaksakan lingkungan maka "akhir perang" menjadi metafora bagi kelahiran kembali individu sebagai pribadi yang berfungsi penuh (*fully functioning person*). Hal ini membuktikan bahwa karya musik ini berfungsi sebagai jembatan semiotik yang membantu pendengar menavigasi proses penyembuhan diri secara sistematis (Ariningpraja, 2025).

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, kata "perang" dalam lirik Nadin Amizah secara denotatif merujuk pada konflik bersenjata atau pertikaian fisik yang destruktif. Namun, ketika ditarik ke dalam level signifikasi konotatif melalui lensa Rogersian, "perang" bertransformasi menjadi simbol kuat dari inkongruensi batiniah sebuah kondisi di mana individu terjebak dalam disonansi antara kenyataan organismik dan persepsi diri (Murty, A. I., 2024). Melalui analisis konotatif ini, lirik tersebut tidak lagi dipahami sebagai narasi militeristik, melainkan sebuah metafora bagi penderitaan psikologis yang timbul akibat pengingkaran terhadap diri sendiri demi memenuhi standar-standar eksternal.

Analisis mendalam terhadap lirik yang menggambarkan "pertarungan" menunjukkan adanya jarak yang menyakitkan antara *Organismic Self* yakni perasaan, insting, dan kebutuhan asli individu dengan *Self-Concept* yang terdistorsi oleh tuntutan eksternal atau *conditions of worth* (Panggalo, I. S., et al., 2025). Ketegangan ini terjadi ketika subjek lirik berusaha keras menjadi sosok yang "seharusnya" menurut ekspektasi sosial, namun secara internal mengalami penolakan yang luar biasa. Semiotika membantu kita melihat bahwa setiap kata yang bermakna "konflik" dalam lagu tersebut merupakan indeks dari perjuangan ego yang sedang berusaha keras mempertahankan integritas dirinya di tengah tekanan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang tidak autentik.

*Novelty* atau kebaruan dari penelitian ini menemukan bahwa "akhir perang" dalam diskursus Nadin Amizah tidak berarti berhentinya masalah-masalah hidup secara total, melainkan tercapainya titik *congruence* (keselarasan) yang radikal (Kurnia Putra, A., et al., 2025). Pada fase ini, individu berhenti berperang melawan dirinya sendiri dan mulai menerima seluruh aspek pengalamannya, baik yang menyenangkan maupun yang traumatis. Dengan demikian, kemenangan yang dimaksud bukanlah penaklukan atas musuh luar, melainkan pencapaian kondisi *fully functioning person* di mana individu memiliki keberanian untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh, menandai awal dari proses aktualisasi diri yang berkelanjutan di tengah realitas yang tetap kompleks.

### Narasi "Berlari ke Arah Terang": Proses Menjadi (*Becoming*)

Narasi "Berlari ke Arah Terang" dalam lirik "Di Akhir Perang" merupakan representasi puitis dari proses "menjadi" (*becoming*), sebuah konsep inti dalam psikologi humanistik Carl Rogers yang

menggambarkan transisi manusia menuju kematangan personal. Secara semiotik, metafora "terang" berfungsi sebagai penanda (*signifier*) bagi kondisi kesadaran penuh, di mana individu tidak lagi bersembunyi di balik bayang-bayang inkongruensi atau ekspektasi semu (Rumadjak, K. A., 2025). Proses berlari ini menandakan adanya gerak dinamis dan usaha aktif dari subjek lirik untuk meninggalkan zona nyaman yang restriktif menuju ruang aktualisasi diri yang lebih luas dan autentik.

**Proses Becoming: Dekonstruksi Narasi "Berlari ke Arah Terang"**



Gambar 5: Proses Becoming Dekonstruksi Narasi "Berlari ke Arah Terang"

Dalam tahap awal refleksi diri, "berlari ke arah terang" menuntut keberanian untuk menghadapi trauma dan kerentanan yang selama ini dihindari. Menurut perspektif Rogersian, langkah ini adalah manifestasi dari *Openness to Experience*, di mana individu mulai menerima setiap aliran perasaan dan pengalaman tanpa melakukan distorsi pertahanan diri (Panggalo, I. S., et al., 2025). Lirik Nadin menangkap momen krusial ini bukan sebagai pelarian, melainkan sebagai upaya sadar untuk menyelaraskan *Real Self* dengan pengalaman organismik yang jujur, sehingga individu dapat melihat dirinya secara utuh di bawah "cahaya" kebenaran batiniah.

Secara semiotik, diksi "berlari" juga mengandung makna konotatif tentang urgensi dan pelepasan beban masa lalu yang menghambat pertumbuhan. Analisis terhadap unit lirik ini mengungkapkan adanya upaya dekonstruksi terhadap *conditions of worth* atau syarat-syarat nilai yang selama ini mendikte perilaku subjek (Donal, D., et al., 2025). Dengan bergerak menuju "terang", subjek lirik secara simbolis meruntuhkan mitos bahwa harga diri hanya bisa didapatkan melalui validasi eksternal, dan mulai membangun pondasi *Unconditional Positive Regard* terhadap dirinya sendiri.

Proses "menjadi" ini mencapai puncaknya ketika individu tidak lagi memandangi kesempurnaan sebagai tujuan akhir, melainkan menghargai proses pertumbuhan itu sendiri. Dalam konteks ini, "terang" bukan sekadar destinasi, melainkan simbol dari pencapaian titik konruensi, di mana individu merasa nyaman dengan segala kelebihan dan kekurangannya (Kurnia Putra, A., et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa kesehatan mental dalam karya Nadin Amizah dicapai melalui integrasi psikis yang harmonis, yang memungkinkan seseorang untuk berfungsi secara penuh (*fully functioning person*) tanpa rasa takut akan penilaian dunia.

Sebagai artefak budaya, lirik ini akhirnya berfungsi sebagai panduan navigasi bagi audiens untuk memahami bahwa setiap luka adalah bagian dari narasi pertumbuhan. Penggabungan analisis semiotika Barthes dengan humanisme Rogers memberikan pemahaman mendalam bahwa "berlari ke arah terang" adalah sebuah tindakan politis-personal untuk merebut kembali otoritas atas diri sendiri (Ariningpraja, R. T., et al., 2025). Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menawarkan katarsis emosional, tetapi juga sebuah peta jalan eksistensial bagi siapa saja yang sedang berjuang di "medan perang" batinnya untuk menemukan jalan pulang menuju kedamaian diri yang sejati.

Berikut tabel analisis proses "Menjadi" (*Becoming*) yang memetakan metafora "Berlari ke Arah Terang" dalam lirik Nadin Amizah. Tabel ini disusun untuk memperlihatkan transisi psikologis dari kondisi tertekan menuju aktualisasi diri yang utuh.

Tabel 10: Dekonstruksi Narasi "Berlari ke Arah Terang" (Proses *Becoming*)

Tahapan Proses Becoming	Unit Lirik Spesifik	Makna Semiotik (Penanda & Petanda)	Perspektif Psikologi Rogersian
(1) Pelepasan Beban (Unloading)	"Berlari"	Penanda: Gerak cepat menjauh. Petanda: Urgensi meninggalkan masa lalu yang traumatis.	Breaking the Defense: Melepaskan mekanisme pertahanan diri dan <i>conditions of worth</i> (Donal, 2025).
(2) Pencarian Kesadaran (Seeking)	"Ke arah terang"	Penanda: Cahaya/Illuminasi. Petanda: Kejujuran pada diri sendiri dan keterbukaan informasi batin.	Openness to Experience: Individu mulai berani melihat realitas tanpa distorsi atau penyangkalan (Panggalo, 2025).
(3) Integrasi Diri (Integrating)	"Membawa baik buruk"	Penanda: Dualitas (hitam-putih). Petanda: Penerimaan total atas identitas yang tidak sempurna.	Organismic Valuing Process: Menghargai seluruh pengalaman sebagai bagian dari pertumbuhan diri (Rumadjak, 2025).
4. Kedamaian Internal (Settling)	"Rumah yang dicari"	Penanda: Destinasi akhir/Hunian. Petanda: Rasa aman yang ditemukan di dalam batin (internal locus).	The True Self: Tercapainya kondisi kongruensi antara jati diri asli dengan perilaku nyata (Kurnia Putra, 2025).
5. Menjadi Utuh (Becoming)	"Kemenangan ini"	Penanda: Perayaan/Selebrasi. Petanda: Keberhasilan melampaui krisis identitas.	Fully Functioning Person: Individu yang fleksibel, kreatif, dan hidup penuh di saat ini (Ariningpraja, 2025).

Narasi "Berlari ke Arah Terang" bukan sekadar metafora pelarian (*escapism*), melainkan sebuah metode navigasi mental. Narasi "berlari ke arah terang" dalam karya Nadin Amizah merupakan representasi puitis dari gerak dinamis *actualizing tendency*, yaitu dorongan kodrati manusia untuk terus bertumbuh menuju pemenuhan potensi diri yang lebih positif (Widjanarko, 2025). Secara semiotik, diksi "berlari" menandakan sebuah urgensi eksistensial untuk meninggalkan ruang gelap inkongruensi di mana individu selama ini terjebak dalam tuntutan eksternal (*conditions of worth*) yang menyesak. Proses menuju "terang" ini bukanlah pelarian dari realitas, melainkan sebuah keberanian untuk menghadapi "medan perang" batin demi menemukan autentisitas. Dalam perspektif Rogersian, langkah ini mencerminkan fase *Openness to Experience*, di mana seseorang mulai membuka diri terhadap segala spektrum perasaan tanpa distorsi, membiarkan cahaya kesadaran menyinari setiap luka dan kegagalan sebagai bagian utuh dari sejarah personal (Panggalo, I. S., et al., 2025).

Proses "becoming" atau menjadi ini mencapai titik puncaknya ketika individu tidak lagi mencari validasi dari luar, melainkan mulai mempercayai otoritas organismiknya sendiri. "Terang" yang dituju bukan sekadar destinasi akhir yang statis, melainkan simbol dari tercapainya kondisi kongruensi, di mana *Real Self* dan *Ideal Self* mulai berfusi secara harmonis (Kurnia Putra, A., et al., 2025). Dengan merangkul "baik buruk" yang dimiliki, subjek lirik bertransformasi menjadi *fully functioning person* yang mampu hidup sepenuhnya di saat ini (*existential living*). Narasi ini menegaskan bahwa menjadi manusia sejati adalah sebuah perjalanan tanpa henti untuk terus mengupas lapisan-lapisan topeng sosial hingga akhirnya individu berhasil "pulang" ke dalam dirinya sendiri yang paling jujur dan utuh (Rumadjak, K. A., 2025).

Narasi "berlari ke arah terang" secara mendalam merepresentasikan pergeseran eksistensial individu dari kondisi defensif yang penuh penyangkalan menuju keterbukaan pada pengalaman (*openness to experience*). Dalam fase ini, subjek lirik tidak lagi menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk menghindari dari luka, melainkan secara aktif bergerak menghadapi realitas internalnya yang paling jujur. Menurut Rogers, manusia yang mencapai tahap aktualisasi memiliki tingkat kepercayaan pada organisme sendiri (*organismic trusting*), di mana mereka mulai mengandalkan insting batiniahnya sebagai kompas kehidupan yang sah (Panggalo, I. S., et al., 2025). Simbol "terang" di sini bertindak sebagai metafora dari kesadaran penuh (*awareness*) yang muncul secara radikal setelah individu berhasil melepaskan "topeng sosial" atau beban *conditions of worth* yang selama ini membelenggu autentisitasnya.

Secara semiotik, tanda-tanda visual yang dijalin dalam lirik seperti cahaya, lari, dan tarikan nafas bekerja secara simultan untuk membangun sebuah mitos baru bahwa kesembuhan adalah perjalanan aktif, bukan sebuah penantian pasif (Putri, S. A. C., & Prathisara, G., 2025). Penggunaan tanda "berlari" mematahkan stigma bahwa proses pemulihan mental bersifat statis atau sekadar perenungan diam; sebaliknya, ia adalah sebuah gerak kinetik yang membutuhkan energi dan komitmen personal. Cahaya sebagai petanda (*signified*) tidak lagi hanya berarti keselamatan, tetapi juga keterlihatan diri yang utuh tanpa distorsi. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, Nadin Amizah mengomunikasikan bahwa proses "menjadi" (*becoming*) dikatakan sebagai sebuah tindakan politis-pribadi untuk merebut kembali otoritas atas diri sendiri, mengubah penderitaan yang semula "gelap" menjadi energi formatif menuju

kesehatan mental yang berkelanjutan (Rumadjak, K. A., 2025). Penelitian ini memberikan *novelty* dengan membuktikan bahwa lirik lagu populer dapat menjadi artefak terapi yang mendokumentasikan langkah-langkah klinis menuju kesehatan mental secara artistik.

**Unconditional Self-Regard dalam Estetika Nadin Amizah**

Pemahaman mengenai *Unconditional Self-Regard* dalam estetika Nadin Amizah merupakan pilar fundamental yang mengikat refleksi diri dengan aktualisasi dalam lagu "Di Akhir Perang". Dalam perspektif psikologi humanistik Carl Rogers, penerimaan diri tanpa syarat ini muncul ketika individu mampu memberikan penghargaan positif kepada dirinya sendiri tanpa terikat pada standar atau kualifikasi tertentu. Melalui analisis semiotika, lirik-lirik Nadin tidak lagi dipandang sebagai sekadar untaian kata puitis, melainkan sebagai manifestasi dari keberanian subjek untuk merangkul seluruh spektrum eksistensinya, termasuk bagian-bagian yang selama ini dianggap sebagai kegagalan atau luka (Hasan, H., et al., 2025).

Sub-bahasan yang krusial dalam penelitian ini adalah bagaimana lirik tersebut secara eksplisit menunjukkan transisi dari penghakiman diri menuju penerimaan yang radikal. Nadin sering kali menggunakan diksi yang mengakui kelemahan dan kerentanan secara terbuka, yang dalam kerangka Rogersian diinterpretasikan sebagai bentuk *Unconditional Positive Regard* yang diberikan kepada diri sendiri. Dengan tidak lagi menyembunyikan "cela", subjek lirik membebaskan dirinya dari beban *conditions of worth* syarat-syarat nilai yang biasanya dipaksakan oleh lingkungan sosial agar seseorang dianggap berharga (Donal, D., et al., 2025).

Secara semiotik, ketika lirik tersebut menyatakan perdamaian dengan masa lalu, ia sebenarnya sedang bekerja meruntuhkan "mitos" kesempurnaan yang mapan dalam masyarakat. Mitos bahwa manusia harus tanpa cacat untuk dianggap bernilai didekonstruksi melalui narasi bahwa kekuatan justru lahir dari pengakuan atas kerapuhan. Tanda-tanda lingual yang menggambarkan "perdamaian" bertindak sebagai petanda (*signified*) bagi runtuhnya struktur ego yang defensif, membuka jalan bagi individu untuk mencintai dirinya secara utuh tanpa syarat-syarat moralistik yang restriktif (Putri, S. A. C., & Prathisara, G., 2025).

Interpretasi ini membawa kita pada pemahaman bahwa estetika Nadin Amizah adalah estetika kejujuran. Keberanian untuk mengatakan "inilah aku" dengan segala kekurangannya merupakan langkah awal menuju kongruensi. Dalam proses ini, *Unconditional Self-Regard* berfungsi sebagai katalis yang mengubah medan perang batin menjadi ruang pertumbuhan. Individu tidak lagi berperang melawan sisi gelapnya, melainkan mengintegrasikannya sebagai bagian dari narasi hidup yang autentik, sebuah langkah esensial bagi pribadi yang berfungsi penuh (*fully functioning person*) (Panggalo, I. S., et al., 2025).

Penerimaan diri tanpa syarat dalam lagu ini menjadi jembatan bagi tercapainya aktualisasi diri yang sejati. Nadin Amizah berhasil mengubah karya musik menjadi instrumen navigasi kesehatan mental yang mengajarkan bahwa harga diri tidak bersifat transaksional. Melalui sinergi semiotika dan humanisme, kita dapat melihat bahwa "akhir perang" adalah sebuah proklamasi kemerdekaan jiwa, di mana individu akhirnya berhak untuk berbahagia dan berharga hanya dengan menjadi dirinya sendiri yang apa adanya (Rumadjak, K. A., 2025).

Berikut matriks perbandingan evaluasi tema *self-regard* dalam karya Nadin Amizah, yang menunjukkan transisi dari kondisi *conditional* (bersyarat) menuju *unconditional* (tanpa syarat) dalam lagu "Di Akhir Perang".

Tabel 11: Perbandingan Tema Penerimaan Diri dalam Diskografi Nadin Amizah

Era / Karya	Karakteristik Self-Regard	Representasi Lirik (Konteks)	Analisis Psikologi Humanistik (Rogers)
Era Awal (Contoh: "Sorai")	<i>Conditional Self-Regard</i>	Berfokus pada kesedihan akibat kehilangan dan ketergantungan pada objek eksternal.	Inkongruensi: Harga diri masih sangat dipengaruhi oleh validasi dan kehadiran orang lain ( <i>External Locus of Evaluation</i> ).
Era Menengah (Contoh: "Bertaut")	<i>Emerging Acceptance</i>	Mulai mengakui adanya "keras kepala" dan kerentanan dalam hubungan.	Conditions of Worth: Mulai mengenali adanya tuntutan, namun masih berjuang menyelaraskan diri dengan harapan figur otoritas (Ibu).
"Di Akhir Perang" (2025)	<i>Unconditional Self-Regard</i>	"Membawa baik buruk yang kupunya", "Perang telah usai".	Congruence: Penerimaan total atas seluruh pengalaman tanpa filter. Individu menjadi <i>Fully Functioning Person</i> (Ariningpraja, 2025).

Analisis terhadap evolusi diskografi Nadin Amizah menunjukkan adanya pergeseran fundamental dalam konstruksi harga diri, yang bermula dari fase *Conditional Self-regard* pada era awal kariernya. Pada tahap ini, sebagaimana terepresentasi dalam lagu seperti "Sorai", subjek lirik terjebak dalam kondisi inkongruensi di mana nilai diri sangat bergantung pada kehadiran dan validasi objek eksternal. Secara Rogersian, fenomena ini mengindikasikan dominasi *External Locus of Evaluation*, di mana kebahagiaan individu bersifat transaksional dan rapuh karena belum tertanam pada penerimaan internal yang kokoh.

Memasuki era menengah melalui karya seperti "Bertaut", narasi mulai bergeser ke arah *emerging acceptance*, di mana subjek mulai berani mengakui kompleksitas emosi dan kerentanan hubungannya dengan figur otoritas. Meskipun kesadaran akan jati diri mulai tumbuh, subjek masih berada dalam bayang-bayang *Conditions of Worth*, yakni perjuangan batin untuk menyelaraskan kebutuhan autentik dengan harapan lingkungan atau orang tua. Tahap ini menjadi jembatan krusial dalam proses refleksi diri, menandai mulainya negosiasi antara tuntutan sosial dengan keinginan untuk jujur pada pengalaman organismik sendiri.

Puncak dari transformasi ini termanifestasi secara radikal dalam lagu "Di Akhir Perang" (2025), yang secara eksplisit menyuarakan pencapaian *Unconditional Self-Regard*. Dengan mengintegrasikan "baik buruk" yang dimiliki, Nadin meruntuhkan dinding defensif dan mencapai titik *congruence* yang stabil (Ariningpraja, 2025). Secara psikologi humanistik, ini adalah momen di mana individu bertransformasi menjadi *Fully Functioning Person* pribadi yang tidak lagi memusuhi dirinya sendiri dan mampu merayakan kemerdekaan jiwa melalui penerimaan total tanpa syarat. Analisis ini menegaskan bahwa "Di Akhir Perang" adalah proklamasi atas berakhirnya ketergantungan pada standar eksternal dan dimulainya fase aktualisasi diri yang sejati.

Pergeseran naratif dalam diskografi Nadin Amizah menandakan sebuah evolusi aktualisasi diri yang signifikan, beralih dari estetika yang melankolis dan defensif menuju kematangan psikologis yang utuh. Jika pada karya-karya sebelumnya subjek lirik cenderung berfokus pada upaya bertahan hidup (*survival*) di tengah badai emosi yang destruktif, maka dalam lagu "Di Akhir Perang", subjek telah mencapai kedewasaan untuk berhenti "berperang" melawan dirinya sendiri. *Novelty* atau kebaruan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu tersebut bukan sekadar karya seni hiburan, melainkan sebuah dokumentasi akhir yang autentik dari proses pencarian jati diri yang panjang, yang merekam jejak transformasi manusia dari kondisi terfragmentasi menuju keutuhan jiwa.

Secara semiotik, transisi ini berdampak pada peruntuhan mitos "kesempurnaan" yang sempat menghantui karya-karya awal Nadin dan menggantikannya dengan mitos baru, yakni "kesembuhan melalui penerimaan" (Putri & Prathisara, 2025). Tanda-tanda lingual yang sebelumnya mencerminkan kecemasan dan syarat-syarat nilai (*conditions of worth*) kini didekonstruksi melalui narasi perdamaian batin yang radikal. Dengan meruntuhkan ekspektasi untuk menjadi tanpa cela, Nadin membangun sebuah wacana estetika di mana keberhargaan diri tidak lagi diukur dari kesuksesan memenuhi standar eksternal, melainkan dari keberanian untuk merangkul seluruh aspek kemanusiaan yang ada.

Dalam kaitan Rogersian, Nadin berhasil menggambarkan secara puitis apa yang diistilahkan sebagai *integration of self* atau integrasi diri. Pada tahap ini, individu tidak lagi merasa terancam atau takut pada kelemahan dan luka masa lalunya, karena ia telah menyadari bahwa kerentanan tersebut adalah bagian integral dari keunikan kemanusiaannya (Hasan et al., 2025). Melalui "Di Akhir Perang", tercapai sebuah kondisi kongruensi yang stabil, di mana subjek lirik mampu memberikan penghargaan positif tanpa syarat kepada dirinya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa puncak dari aktualisasi diri bukanlah penghapusan kekurangan, melainkan kemampuan untuk hidup harmonis bersamanya dalam sebuah penerimaan yang tulus.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu "Di Akhir Perang" karya Nadin Amizah merupakan sebuah narasi transisi psikologis yang mendalam dari kondisi inkongruensi menuju aktualisasi diri yang utuh. Melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes, metafora "perang" ditemukan sebagai simbol dari konflik batiniah yang dipicu oleh tekanan standar eksternal (*conditions of worth*), sementara narasi "berlari ke arah terang" merepresentasikan proses *Becoming* atau menjadi manusia yang autentik. Sinkronisasi dengan teori psikologi humanistik Carl Rogers membuktikan bahwa lagu ini bukan sekadar karya seni, melainkan dokumentasi klinis mengenai pencapaian titik *congruence*, di mana subjek lirik berhasil mengintegrasikan seluruh sisi gelap dan terangnya melalui *unconditional self-regard*.

Kebaruan dan dampak "*Novelty*" utama dari penelitian ini terletak pada temuan bahwa "kemenangan" dalam diskursus kesehatan mental Nadin Amizah tidak didefinisikan sebagai penghapusan masalah, melainkan sebagai keberanian untuk berhenti berperang melawan diri sendiri.

Secara semiotik, Nadin berhasil meruntuhkan mitos "kesempurnaan" yang sering kali menjadi beban psikologis masyarakat modern dan menggantikannya dengan mitos "kesembuhan melalui penerimaan". Temuan ini memberikan kontribusi pada studi musikologi dan psikologi dengan menunjukkan bahwa seni populer dapat berfungsi sebagai instrumen navigasi kesehatan mental yang efektif dalam membantu individu mencapai fase *fully functioning person*.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan analisis dengan menggunakan pendekatan psikologi yang berbeda, seperti psikologi kognitif atau psikoanalisis Jungian, guna membedah arketipe lain dalam diskografi Nadin Amizah. Selain itu, penelitian masa depan dapat melakukan studi resepsi audiens untuk melihat sejauh mana proses "penyembuhan" yang ditawarkan dalam lirik ini benar-benar berdampak pada transformasi konsep diri para pendengarnya secara empiris. Bagi praktisi kesehatan mental, penggunaan lirik lagu ini dapat dipertimbangkan sebagai media biblioterapi dalam proses konseling yang berpusat pada pribadi (*person-centered therapy*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annasthasya, D., et al. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Multidisipin, 3(7), 423-429.
- Ariningpraja, R. T., et al. (2025). *Intervensi Berbasis Musik Dalam Perawatan Kesehatan: Dasar, Aplikasi, dan Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
- Donal, D., et al. (2025). *Pemulihan Semangat dan Ekspresi Diri Siswa Melalui Pendekatan Client-Centered*. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2(6), 750-758.
- Hasan, H., et al. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Kurnia Putra, A., et al. (2025). *Pendekatan Fenomenologi Makna Simbolik dalam Lirik Lagu "Di Akhir Perang" Nadin Amizah di Kalangan Generasi Milenial*. Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik, 6(2), 128-137.
- Murty, A. I. (2022). *Psikologi Kesehatan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data*. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793-800.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. Unisnu Press.
- Panggalo, I. S., et al. (2025). *Psikologi Humanistik dalam Proses Belajar Mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri, S. A. C., & Prathisara, G. (2025). *Analisis Semiotika Pesan Moral dari Film Komedi Cek Toko Sebelah Season 2 (Model Roland Barthes)*. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(1), 122-136.
- Qila, S. Z. (2025). *Representasi Konsep Diri dan Kedewasaan dalam Lirik Lagu: Analisis Wacana Kritis Fairclough Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Rahman, U. S., & Cempaka, T. M. (2025). *Pendekatan Stilistika dalam Menganalisis Gaya Bahasa dan Makna Edukatif pada Lirik Lagu 'Berpayung Tuhan' Karya Nadin Amizah*. Muara Pendidikan: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora, 1(2), 16-27.
- Rorong, M. J. (2024). *Semiotika*. Deepublish.
- Rosso, R. Z. (2024). *Representasi Gangguan Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu "Anti-Hero" Karya Taylor Swift (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Rumadjak, K. A. (2025). *Teori Kepribadian Carl Rogers bagi Calon Imam dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Ledalogos: Jurnal Filsafat, 1(2), 170-187.
- Septian, A., & Astifa, F. N. (2025). *Analisis Naratif dan Struktur Musik dalam Lagu Mendarah oleh Nadin Amizah*. Journal of Art, Culture, and Learning, 1(1), 40-53.
- Wachid, A. (2024). *Dimensi Profetik Dalam Puisi Gusmus: Keindahan Islam dan Keindonesiaan*. Nuansa Cendekia.
- Widjanarko, W., et al. (2025). *Psikologi Komunikasi: Teori, Konsep dan Dinamika Komunikasi Era Modern*. Star Digital Publishing.